



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2245-2260

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kolaborasi dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kopi di Desa Dokan Kabupaten Karo

Iffah Nur Ai'iny<sup>1✉</sup>, Mohammad Ridwan<sup>2</sup>

Universitas Sumatera Utara

Email: [iffahaini275@gmail.com](mailto:iffahaini275@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kolaborasi dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kopi di Desa Dokan, Kabupaten Karo. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kolaborasi antarpihak guna meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan UMKM kopi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kolaborasi dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam hal dialog tatap muka telah dilaksanakan melalui musyawarah rutin. Namun aturan tertulis terkait kolaborasi belum tersedia, yang menjadi hambatan dalam membangun kepercayaan. Kemudian komitmen dari Dinas Pertanian serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan belum konsisten, terlihat dari kegiatan yang tidak rutin. Meskipun pemahaman bersama sudah tercapai, promosi dan pemasaran masih memerlukan peningkatan. Dampak sementara yaitu produksi kopi Desa Dokan lebih efektif dan efisien namun dari segi promosi pemasaran belum optimal.

Kata Kunci: *Kolaborasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Pengembangan Ekonomi*

## Abstract

This study aims to analyze the implementation of collaboration in the development of Micro, Small and Medium Enterprises of coffee in Dokan Village, Karo Regency. This research is important to provide a deep understanding of collaboration between parties to improve the community's economy through the development of coffee MSMEs. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by interviews, observations, literature studies, and secondary data analysis. The results of the study show that the implementation of collaboration in the development of Micro, Small and Medium Enterprises in terms of face-to-face dialogue has been carried out through routine deliberations. However, written rules related to collaboration are not yet available, which is an obstacle in building trust. The lack of commitment from the Agriculture Service and the Industry and Trade Service has not been consistent, as can be seen from non-routine activities. Although a common understanding has been reached, promotion and marketing still need improvement. The temporary impact is that coffee production in Dokan Village is more effective and efficient, but in terms of marketing promotion, it is not optimal.

Keywords: *Collaboration, Micro Small and Medium Enterprises, Economic Development*

## PENDAHULUAN

Komoditas kopi memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peran kopi meliputi sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran dan perdagangan ekspor dan impor (Chandra et al., 2013). Menurut laporan data BPS tahun 2023 menyatakan Sumatera Utara menjadi salah satu Provinsi dengan perkebunan kopi terluas di Indonesia. Luas perkebunan kopi di Sumatera Utara mencapai 98.600 hektar dengan rata-rata produksi mencapai 90.000 ton. Kemudian Kabupaten Karo menduduki posisi keempat sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Sumatera Utara yang memiliki luas lahan sebesar 9.205,00 ha setelah Tapanuli Utara, Dairi dan Humbang Hasundutan. Kopi arabika merupakan salah satu komoditas unggulan selain produksi hortikultura di Kabupaten Karo (Ginting & Kartiasih, 2019). Luas tanaman dan Produksi Kopi Arabika di Karo tergolong stabil setiap tahunnya.

Di Kabupaten Karo terdapat Kecamatan Merek yang dikenal sebagai sentra produksi kopi, karena wilayah ini merupakan garis pengembangan tanaman kopi dan merupakan lokasi stasiun terminal agrobisnis pendukung program nasional agropolitan yang terletak di desa Bandar Tongging (dikenal dengan nama desa Tambusan). Kopi yang dikembangkan di Kecamatan Merek adalah jenis arabika, diharapkan pada masa mendatang kecamatan ini menjadi daerah KIMBUN-KOPI dimana mulai dari proses

penanaman sampai pengolahan menjadi bubuk dipusatkan di Kecamatan Merek. Desa Dokan memiliki lahan terluas dan produksi kopi terbesar di Kecamatan Merek dengan lahan 245 Hektar dan produksi kopi sebesar 283 Ton. Potensi kopi yang dimiliki Desa Dokan dimanfaatkan serta dikembangkan melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berupa cafe yaitu Dokan *Coffee* dengan produksi biji kopi (beans) dan bubuk kopi sendiri, sehingga menghasilkan produk kemasan yaitu KODOK (Kopi Dokan).

Hal ini yang menjadi peluang untuk mengembangkan potensi kopi dengan cara membuka bisnis kopi yaitu kedai kopi atau *coffee shop*, yang termasuk dalam jenis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Permintaan dan harga kopi olahan cenderung selalu meningkat, diverifikasi produk ini dapat dikembangkan, mengingat teknologi pengolahan kopi relatif sederhana dan dapat dirancang dalam berbagai skala usaha, sehingga nilai tambah dari produk kopi olahan dapat dinikmati baik petani maupun pelaku pengolah kopi (Kustiari, 2007).

Tabel 1. Data Jumlah Produksi dan Penjualan Kopi Dokan Pada Tahun 2022

No	Bulan	Produksi (Kg)	Penjualan	
			<i>Green bean</i> (Kg)	<i>Roasted bean</i> (Kg)
1	Januari	80	45	20
2	Februari	90	50	25
3	Maret	70	40	20
4	April	75	45	25
5	Mei	90	50	30
6	Juni	100	70	20
7	Juli	80	40	30
8	Agustus	70	35	25
9	September	80	50	20
10	Oktober	80	50	25
11	November	100	65	30
12	Desember	120	80	25
	Total	1.035	620	295

Sumber: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dokan *coffee*, 2024

Berdasarkan Tabel 1 penjualan produk kopi Dokan (KODOK) pada tahun 2022 dan produksi kopi yang dihasilkan tidak menentu (fluktuatif). Hal ini disebabkan adanya keterbatasan UMKM dalam mengelola produksi kopi akibat alat serta fasilitas pengolahan kopi masih terbatas. Penjualan yang belum maksimal juga diakibatkan karena terbatasnya

sarana promosi yang dimiliki UMKM kopi Dokan sehingga dibutuhkan pengembangan guna meningkatkan produksi kopi Dokan dan meningkatkan pemasaran produk kopi Dokan agar dapat bersaing di pasar bebas.

Dari interview yang dilakukan dengan pengelola UMKM Kopi Dokan mengakui bahwa media pemasaran saat ini masih sebatas menggunakan sosial media dan promosi langsung ke lapangan dengan pengambilan gambar untuk promosi pun masih seadanya. Salah satu upaya pengembangan UMKM Kopi dilakukan melalui penyediaan fasilitas pengolahan serta promosi atau pemasaran yang dilakukan. Penyediaan fasilitas yang memadai memiliki peran krusial dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di sektor kopi, adanya fasilitas yang memadai mampu meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk. Pemerintah membutuhkan inovasi dan efisiensi yang lebih baik sehingga mengajak lembaga bisnis untuk berkolaborasi (Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, 2020).

Adanya permasalahan yang ada, penelitian ini mengambil beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan dan juga membantu menunjukkan arah penelitian yang dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Ramadhani (2024). Hasil penelitian ini yaitu telah dilaksanakan pertemuan tatap muka antara Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar, Amanda Brownies dan masyarakat pelaku UMKM di *incubator center*. Penelitian kedua dilakukan oleh Prastiwi & Ahdiyana (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *collaborative governance* dalam pengembangan UMKM emping singkong di Kelurahan Ringinharjo belum berjalan optimal, dilihat dari indikator, yaitu dialog tatap muka yang belum berjalan dengan optimal karena tidak adanya pertemuan seluruh stakeholder, kemudian tahapan membangun kepercayaan yang belum berjalan dengan optimal karena kurangnya pertemuan. Adapun penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faidati & Muthmainah (2019). Hasil *Collaborative Governance Process* dalam pengembangan UMKM di DIY pada era revolusi industri 4.0 belum optimal dilaksanakan. Hal ini diakibatkan oleh belum adanya forum koordinasi antar stakeholder yang sebagai wadah koordinasi dari masing-masing stakeholder yang memiliki concern yang sama.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu, maka yang dapat menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini yaitu menekankan pada suatu kolaborasi yang dilaksanakan pihak-pihak terkait, yang dilakukan untuk mewujudkan pengembangan UMKM dalam produksi pengolahan dan pemasaran yang luas sehingga dapat bersaing di pasaran. Melihat pentingnya dukungan dari berbagai stakeholder melalui kolaborasi dalam

mengembangkan Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "KOLABORASI DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KOPI DI DESA DOKAN KABUPATEN KARO".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2018). Adapun lokasi penelitian dilakukan di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Alasan dipilihnya lokasi ini yaitu karena desa tersebut memiliki potensi produktivitas kopi paling tinggi di Kecamatan Merek yang menjadi sentra kopi di Kabupaten Karo. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Kemudian informan ditentukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* kerap digunakan bersamaan dengan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan cara yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengambil sampel lewat satu jaringan (Ibrahim, 2018). Adapun tahapan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya teknik untuk menguji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, diantaranya triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi antar peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kopi Dokan

Kolaborasi merupakan suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan (Gray, 1989). Dalam hal ini kolaborasi yang dilaksanakan menggunakan model *collaborative governance* dalam upaya pengembangan usaha mikro kecil dan menengah kopi di Desa Dokan. Menurut Donahue dan Zeckhauser (dalam Arrozaaq, 2016), *collaborative governance* merupakan kondisi yang mana pemerintah untuk memenuhi tujuan publik melalui kolaborasi antar organisasi maupun individu.

Untuk mengetahui realisasi Kolaborasi dalam pengembangan UMKM kopi Dokan di Desa Dokan maka penulis menggunakan teori dari Ansell dan Gash. Berdasarkan teori Ansell dan Gash (2007) terjadinya *collaborative governance* dilihat dari 5 faktor yaitu sebagai berikut.

1. *Face to Face Dialogue* (Dialog Tatap Muka)

Dialog tatap muka bukan hanya semata-mata berupa negosiasi antar aktor dalam kerjasama program melainkan dapat meminimalisir ego sektoral dan *disrespect* dari antar stakeholders, sehingga stakeholders dapat bekerjasama sesuai dengan tujuan dan kebermanfaatannya bersama. Dalam tata kelola pemerintahan, ada tiga aktor yang memiliki pengaruh, yaitu pemerintah swasta dan masyarakat (Bila & Saputra, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa potensi kopi yang dimiliki desa Dokan perlu pengelolaan dan kerjasama atau kolaborasi dari berbagai pihak demi terwujudnya pengembangan usaha kopi tersebut. Kemudian Sudarmono dan Mutiarawati (dalam Alamsyah et al., 2019) memaparkan bahwa *collaborative governance* adalah suatu usaha atau respon yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan masalah publik yang terjadi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengembangan UMKM tidak lepas dari peranan pemerintah untuk meningkatkan harga jual kopi yang menjadi potensi utama di desa Dokan, dengan adanya dukungan dari pemerintah maka kolaborasi yang dilaksanakan untuk mengembangkan UMKM mampu berjalan dengan baik.

Proses dialog tatap muka dilakukan berupa musyawarah desa yang membahas potensi desa yang dimiliki sehingga muncul ide pengembangan potensi tersebut dengan cara pengolahan kopi. Salah satunya melalui Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kopi yang mampu dikembangkan sehingga potensi yang dimiliki dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Dokan. Forum musyawarah dilakukan rutin setiap 2 bulan sekali.

Melalui kolaborasi yang dilaksanakan juga memiliki kebermanfaatannya bagi pihak terlibat yaitu Kelompok Tani di Desa Dokan, sehingga hasil panen anggota kelompok tani dapat terjual dengan mudah. Hal ini juga sejalan dengan tujuan Dinas Pertanian Karo menjadikan Kecamatan Merek menjadi sentra kopi arabika, maka Dinas Pertanian Karo ikut terlibat dalam kolaborasi ini guna merealisasikan Kecamatan Merek menjadi sentra kopi melihat peluang serta potensi wilayah ini berupa perkebunan kopi.

Dapat disimpulkan bahwa adanya pertemuan secara langsung membahas tujuan bersama untuk mengelola potensi yang dimiliki, diharapkan mampu meningkatkan perekonomian. Diskusi selama pertemuan mencakup aspek-aspek krusial pengembangan

UMKM, seperti mempertahankan cita rasa produk kopi, stok biji kopi, termasuk juga peningkatan kualitas produk, desain kemasan yang menarik, serta strategi pemasaran dan promosi. Secara keseluruhan, dialog tatap muka membuktikan menjadi langkah strategis dalam membangun sinergi antara pihak terkait, mengenal kendala yang dihadapi UMKM, menciptakan peluang bisnis yang nyata dan upaya pengembangan UMKM di Desa Dokan.



Gambar 1. Musyawarah Desa

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Dokan, 2022

## 2. *Trust Building* (Membangun Kepercayaan)

Keberhasilan dalam pengembangan UMKM sering kali bergantung pada kepercayaan yang terbangun antara pihak terlibat, termasuk Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Pemerintah Desa Dokan, Pengelola UMKM kopi Dokan serta Kelompok Tani Desa Dokan. Adapun dalam hal ini sebagaimana pelaksanaan pembangunan kepercayaan yang terjadi pada proses pengembangan usaha kopi Dokan, dilakukan pendekatan dengan cara pemenuhan fasilitas yang terbatas dan pendampingan oleh Dinas terkait. Dimulai dengan menjelaskan tujuan dilaksanakannya kolaborasi serta memberi bimbingan yang berhubungan dengan pengembangan usaha pengolahan kopi. Saat dilakukan kolaborasi pihak Dinas memberikan fasilitas berupa Rumah Pengeringan Kopi (*Green House*) yang digunakan pasca panen untuk mempercepat pengolahan kopi.



## Gambar 2. *Green House*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Hasil wawancara menjelaskan bahwa kepercayaan pelaku UMKM didasarkan pada kesediaan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo untuk memberikan fasilitas ruang dan alat pengolahan bagi pelaku UMKM yang dapat meningkatkan efisiensi produksi kopi Dokan. Fasilitas yang diberikan juga diperkuat dengan adanya bimbingan dan pelatihan terkait penggunaan mesin roasting kopi yang sudah diberikan. Selain itu, kegiatan sosialisasi terkait pemeliharaan biji kopi serta cara tanam yang baik juga dilakukan oleh Dinas Pertanian kepada Kelompok Tani. Hal ini dilakukan agar kualitas biji kopi yang dihasilkan tetap terjaga dengan baik, sehingga hasil panen yang akan disuplai ke UMKM kopi Dokan juga bagus dan berkualitas.

Dalam pengelolaan dan pengembangan UMKM ini tidak serta merta terwujud begitu saja akan tetapi banyak melalui perbincangan dan kendala pada sumber daya manusianya yang kurang peduli terhadap perkembangan potensi desa. Kepercayaan yang dibangun oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam kolaborasi yang dilaksanakan untuk pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kopi Dokan dilihat dari sisi pemasaran dan promosi yang dilakukan yaitu melalui penyediaan fasilitas promosi berupa pameran untuk memperkenalkan produk kopi sehingga kopi Dokan lebih dikenal masyarakat luas. Dengan digelarnya *Expo and Bussiness Matching Karo Coffee* di Medan, karena Medan memiliki pasar potensial yang lebih besar. Melalui pameran ini bertujuan untuk mempertemukan para suplayer dengan pengusaha *coffee shop* sehingga target pameran ini untuk menjalin kerja sama antar pihak sehingga produk kopi Dokan meningkat akibat permintaan pasar yang tinggi.



Gambar 3. Pameran Kopi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo

Sumber: Tribun Medan.com, 2024



### 3. *Commitment to Process* (Komitmen Terhadap Proses)

Komitmen terhadap proses berarti mengembangkan keyakinan tawar menawar itikad baik untuk saling menguntungkan. Komitmen ini menciptakan dasar yang kuat untuk komunikasi efektif dan koordinasi yang sinergis di semua pihak terlibat. Suatu kerjasama yang baik tentunya akan terjalin secara optimal dan efektif apabila didalamnya terbangun komunikasi yang efektif antara setiap pegawainya (Maulana et al., 2024). Berdasarkan temuan pada proses pengembangan UMKM kopi Dokan komitmen terhadap kolaborasi sudah dilakukan oleh pemerintah Desa Dokan dengan mendampingi produksi dari unit usaha tersebut. Tidak hanya terkait produksi, pemerintah desa Dokan juga ikut membantu promosi kepada para wisatawan asing yang berkunjung untuk mencoba produk unggulan dari Desa Dokan.



Gambar 4. Promosi kepada wisatawan asing

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Pentingnya komitmen terlihat dalam usaha pelaku UMKM yang menjaga ketersediaan produk. Artinya pihak UMKM berusaha menghindari keadaan dimana produk kosong ketika ada permintaan yang masuk. Pentingnya menjaga ketersediaan stok ini terkait dengan keinginan untuk tetap mempertahankan kualitas produk. Pengelola UMKM menyadari pentingnya produk yang konsisten baik dari segi kualitas maupun cita rasanya. Oleh karena itu tujuan utama dari upaya ini adalah untuk memastikan bahwa kepercayaan dari Dinas Pertanian Karo terjaga dengan baik.

Namun, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pihak Dinas Pertanian hanya sekali melakukan sosialisasi pengembangan UMKM saat bimbingan penggunaan mesin

roasting kopi dan tidak ada kelanjutan dari proses tersebut. Sehingga produksi kopi Dokan dilakukan sendiri tanpa ada pengawasan ataupun evaluasi dalam pengembangan produksinya. Sama halnya dengan Dinas Pertanian, komitmen dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo juga tidak ada. Selain itu pelatihan yang diberikan juga tidak terjadwal dan rutin sehingga pelatihan yang diberikan tidak optimal. Hal ini menunjukkan belum adanya komitmen yang ditunjukkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo.

#### 4. *Share Understanding* (Pemahaman Bersama)

Pemahaman bersama merupakan elemen kunci dalam kolaborasi yang efektif. Hal ini penting karena memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk memiliki pandangan yang selaras tentang tujuan, peran, tanggung jawab dan mekanisme kerja sama. Ansell dan Gash (dalam Salamah, 2023) menekankan bahwa pemahaman bersama adalah prasyarat untuk membangun kepercayaan dan komitmen diantara pihak-pihak yang terlibat. Tanpa pemahaman bersama, kolaborasi rentan terdapat konflik dan ketidaksepemahaman yang dapat menghambat proses. Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga aktif membangun komunikasi dengan pihak UMKM kopi Dokan, untuk menghimbau para pelaku umkm kopi untuk meningkatkan produktivitas kopi Dokan sehingga ada koordinasi antara Dinas dengan pelaku UMKM.



Gambar 5. Sosialisasi Pengolahan Kopi  
Sumber: Arsip Pemerintah Desa Dokan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengelola UMKM berkomunikasi aktif dengan Dinas Pertanian Karo serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo, berbagai informasi tentang kendala, masukan dan kebutuhan mereka dalam upaya pengembangan UMKM. Dari proses ini didapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kendala dan solusi apa yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Pemahaman bersama juga mencakup pemahaman yang seragam mengenai peran dan tanggung

jawab masing-masing pemangku kepentingan. UMKM memegang peran utama dalam kolaborasi yang terjadi karena pihak mereka bertanggung jawab atas produk yang dihasilkan. Peran Pemerintah Desa sebagai fasilitator yang menghubungkan kolaborasi antara pihak UMKM dengan Dinas Pertanian Kabupaten Karo serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo dalam upaya pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kopi Dokan sehingga produksi yang dilakukan semakin meningkat guna memenuhi permintaan konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi ini melibatkan koordinasi antara pihak UMKM yang memiliki kontribusi sebagai pengelola serta penyedia barang. Kemudian Pemerintah Desa bertindak sebagai pendukung dalam pendampingan pengemasan produk dan sebagai penghubung pertemuan kolaborasi tersebut. Sementara Dinas Pertanian sebagai fasilitator yang menyediakan ruang serta mesin pengolahan kopi untuk memudahkan pengelola dalam meningkatkan produksi kopi Dokan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo bertugas sebagai penyedia sarana pemasaran dan promosi guna meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pasar kopi Dokan. Sehingga pemahaman bersama antar pihak terlibat sudah baik, dimana para stakeholder yang terlibat sudah mengetahui dan faham apa tugas dan tanggung jawab mereka, hal ini dapat membantu dalam pelaksanaan kolaborasi yang dilaksanakan guna mengembangkan UMKM Kopi Dokan.

##### 5. *Intermediate Outcomes* (Dampak Sementara)

Dampak sementara adalah *output* dari kegiatan usaha yang diidentifikasi dan diukur dalam waktu yang singkat, serta merupakan bagian dari indikator hasil jangka panjang. Dampak dari kolaborasi yang dilakukan antara Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Desa Dokan, Kelompok Tani serta UMKM kopi Dokan menghasilkan peningkatan kapasitas pengelola UMKM serta anggota kelompok tani. Hasil yang dicapai dapat berupa peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan dan dukungan yang diberikan, peningkatan kapasitas bisnis, termasuk dalam hal pemasaran dan operasional.

Berdasarkan hasil observasi terkait tahapan hasil sementara yang dicapai dari *collaborative governance* dalam pengembangan UMKM kopi Dokan yaitu meningkatnya produktifitas UMKM kopi Dokan dalam menghasilkan produk kopi, *packaging* produk kopi yang sudah lebih baik dilihat dari label produk yang didesain semenarik mungkin serta dilengkapi packaging yang berlabel Halal.

Pengembangan UMKM ini sudah mulai dirasakan dampaknya baik dari segi pemeliharaan tanaman kopi hingga menghasilkan biji kopi yang berkualitas dan dapat diolah dengan baik dan dipasarkan ke masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa UMKM mendapatkan fasilitas yang membantu mereka dalam memudahkan produksi kopi Dokan. Tak hanya itu, kolaborasi yang dilakukan juga diimbangi dengan bimbingan dan pelatihan pengolahan kopi sehingga menghasilkan kopi yang berkualitas dan memiliki cita rasa yang khas, sehingga produk kopi Dokan mampu bersaing dan bertahan di pasaran. Serta disediakan wadah promosi melalui pameran kopi yang memperkenalkan kopi Dokan untuk dikenal masyarakat serta pengusaha *coffee shop*. Kolaborasi telah membawa perkembangan yang cukup banyak untuk UMKM.

Berbeda dengan Dinas Pertanian, dampak yang dirasakan setelah kolaborasi dilakukan dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo belum dirasakan. Hal ini dikarenakan tidak adanya keberlanjutan program atau kegiatan yang dilaksanakan pihak tersebut, dari segi pemasaran yang dilakukan juga dianggap kurang sehingga tidak berdampak bagi pengembangan UMKM kopi Dokan. Pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan dinilai kurang dalam memberi sarana promosi atau pemasaran kepada UMKM kopi Dokan. Pemasaran melalui pameran hanya dilakukan sekali, jadi selama 2 tahun terakhir tidak ada program atau kegiatan yang mampu memasarkan produk-produk UMKM. Selain itu wadah untuk memasarkan produk UMKM kopi juga tidak ada, sehingga produk kopi Dokan hanya bisa didapatkan di Dokan *Coffee*.

Tabel 2. Matriks Temuan Lapangan

No.	Aspek yang diamati	Temuan Lapangan	Analisis
1	<i>Face to Face Dialogue</i> (Dialog Tatap Muka)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Forum musyawarah Pemerintah Desa dengan pihak desa sudah dilakukan melalui dialog tatap muka yang diadakan di Balai Desa Dokan</li> </ul>	<p>yang terlibat kolaborasi yaitu Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, kelompok tani serta pihak UMKM melakukan musyawarah/forum yang membahas kendala serta tindakan/kegiatan apa yang harus dilaksanakan sehingga dalam pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bersama, salah satunya tujuan dari kolaborasi ini.</p>
2	<i>Trust Building</i> (Membangun Kepercayaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bukti nyata keseriusan dari dua Dinas yang terlibat dalam pemenuhan</li> </ul>	<p>Dalam membangun kepercayaan tampak pada keseriusan Dinas Pertanian dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana guna meningkatkan produktifitas UMKM kopi.</p>

	kebutuhan pengelolaan kopi yang didukung dengan bimbingan peningkatan kualitas kopi serta promosi pemasaran produk.	<p>Pemenuhan fasilitas juga didukung dengan adanya sosialisai bagi Kelompok Tani dalam upaya menghasilkan biji kopi yang berkualitas serta bimbingan bagi penggunaan mesin roasting dalam mengelola biji kopi yang disuplai kelompok tani. Sedangkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan membuat sarana promosi pemasaran melalui pameran kopi guna memperkenalkan kopi dokan serta memperluas jangkauan pasar.</p> <p>Tidak ada aturan tertulis yang mengikat kolaborasi yang dilaksanakan</p> <p>Namun kepercayaan yang dibangun hanya dilihat dari kegiatan serta bantuan yang diberikan tanpa ada aturan tertulis yang mengikat dan mengatur kolaborasi yang dilaksanakan.</p>
3	<p><i>Commitemen to Process</i> (Komitmen terhadap Proses)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah Desa mendampingi produksi kopi dokan serta melakukan promosi.</li> <li>• Pengelola UMKM fokus pada peningkatan produksi</li> </ul> <p>Pemerintah desa ikut mendampingi selama proses produksi mulai dari pendampingan sertifikasi halal serta label produk kopi sampai promosi pemasaran produk kopi dokan ke wisatawan yang berkunjung. Tetapi dalam kolaborasi ini tidak ada pengawasan dari Dinas Petanian dan Perkebunan sebagai fasilitator, sehingga produksi dilakukan mandiri tanpa pengawasan serta evaluasi dalam pengembangannya. Pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga terlihat tidak konsisten dalam kolaborasi yang dilaksanakan, dilihat dari pelatihan yang tidak ada jadwal rutin serta promosi pemasaran yang dilakukan hanya sekali.</p>
4	<p><i>Share Understanding</i> (Pemahaman Bersama)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi pihak Dinas dengan pengelola UMKM terkait kebutuhan, masukan serta kendala yang dialami</li> <li>• Pemahaman peran dan tanggung jawab masing-masing <i>stakeholder</i></li> </ul> <p>Dibutuhkan interaksi antar pihak terlibat untuk mengetahui sejauh mana kolaborasi yang terjadi. Adanya interaksi aktif antara pengelola UMKM dan Dinas Pertanian maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan terkait kendala serta kebutuhan mereka untuk memecahkan kendala tersebut. pemahaman bersama juga mencakup pemahaman peran dan tanggung jawab masing-masing. Maka Pengelola UMKM memegang peran utama yang bertanggung jawab atas produk yang dihasilkan. Kemudian Pemerintah Desa sebagai pendukung dalam pendampingan pengemasan produknya serta penghubung pertemuan dengan pihak yang ikut berkolaborasi. Kelompok Tani Desa Dokan juga bertanggung jawab dan memiliki peran dalam</p>

		<p>pemasok kopi sehingga harus diperhatikan pemeliharaan biji kopi yang akan di suplai ke UMKM kopi dokan. Dinas Pertanian sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan mesin pengolahan kopi. Sedangkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan bertugas untuk membantu UMKM dalam segi promosi pemasaran produk kopi.</p>
5	<p><i>Intermediate Outcomes</i> (Dampak Sementara)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi kopi dokan lebih efektif dan efisien setelah diberikan fasilitas ruang dan alat pengolahan kopi.</li> <li>• Belum ada dampak yang dirasakan dari kolaborasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan.</li> </ul>
		<p>Setelah dilakukannya kolaborasi maka dampak sementara yang tampak adalah peningkatan produksi akibat fasilitas ruang dan mesin pengolahan kopi yang diberikan Dinas Pertanian dan Perkebunan. Peningkatan produksi yang terjadi membawa dampak positif yaitu permintaan konsumen yang terpenuhi sehingga tidak terjadi kekosongan stok. Namun, dampak dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan dilihat dari sisi pemasaran dan promosi belum dirasakan, hal ini dapat dilihat dari tidak tersedianya pasar umkm untuk mempromosikan dan menjual produk kopi dokan. Selain itu promosi yang dilakukan Dinas hanya sekali di tahun 2022 saja sehingga promosi pemasaran belum optimal.</p>

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kolaborasi dalam pengembangan UMKM kopi di desa Dokan sudah cukup baik namun masih belum optimal dilihat dari proses dialog tatap muka melalui pelaksanaan musyawarah yang diadakan dengan Dinas Pertanian Karo, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karo, Kelompok Tani Desa Dokan, pihak UMKM serta Pemerintah Desa Dokan. Proses membangun kepercayaan antar stakeholder sudah dilaksanakan melalui keseriusan pihak terlibat dalam memenuhi kebutuhan pengembangan UMKM, namun belum ada aturan tertulis yang mengatur pelaksanaan kolaborasi. Komitmen dalam pelaksanaan kolaborasi belum optimal, hal ini dilihat dari Dinas Pertanian serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang hanya sekali membuat kegiatan dalam rangka program pengembangan UMKM sehingga tidak ada konsistensi dalam upaya

peningkatan pemahaman pengelola umkm serta penjualan produk kopi. Pemahaman bersama menunjukkan koordinasi yang baik antar pihak selain itu masing masing pihak terlibat juga mengetahui peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan kolaborasi. Dampak sementara pelaksanaan kolaborasi dari segi produktivitas memiliki dampak yaitu produksi kopi yang semakin efektif dan efisien, namun segi promosi dan pemasaran belum dirasakan dampaknya karena masih dilakukan secara mandiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D., Mustari, N., Hardi, R., & Mone, A. (2019). Collaborative Governance dalam Mengembangkan Wisata Edukasi di Desa. *FisiPublik : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 04(02), 112–127. <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik>
- Arrozaq, D. L. C. (2016). Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3, 1–13. <http://repository.unair.ac.id/67685/>
- Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, A. (2020). Sampul Collaborative Governance. *Collaborative Govenance Dalam Perspekit Publik*, 161.
- Bila, A., & Saputra, B. (2019). Strategi Collaborative Governance dalam Pemerintahan. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 9(2), 196–210.
- Chandra, D., Ismono, H., & Kasymir, E. (2013). Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(1), 110–115. <https://media.neliti.com/media/publications/13396-ID-prospek-perdagangan-kopi-robusta-indonesia-di-pasar-internasional.pdf>
- Faidati, N., & Muthmainah, N. F. (2019). Collaborative Governance Dalam Pengembangan UMKM di Era Revolusi Industri. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 1–6.
- Ginting, C. P., & Kartiasih, F. (2019). Analisis Ekspor Kopi Indonesia Ke Negara-Negara Asean. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 143–157. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2922>
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. Jossey-Bass.
- Ibrahim, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Kustiari, R. (2007). Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia Market Development of World Coffee and Its Implication for Indonesia. *Forum American Bar Association*, 70, 43–55. <https://www.bumn.info/info-bisnis/arabika->

jadi-primadona-dunia-ptpn-tingkatkan-ekspor-ke-eropa-dan-as

- Maulana, M. F. A., Putri, S. W., & Ariesmansyah, A. (2024). Analisis Collaborative Governance di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2008), 4986–5004.
- Prastiwi, R., & Ahdiyana, M. (2023). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Emping Singkong Di Kalurahan Ringinharjo Collaborative Governance in the Development of Micro, Small, and Medium Enterprises of Cassava Chips in Ringinharjo Subdistrict. 01.
- Ramadhani, S. (2024). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Umkm Di Kota Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Salamah, S. (2023). Peranan pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan petani di kawasan industri.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.